

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu hal penting yang terjadi dalam diri anak adalah dimilikinya dorongan ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia realitas di sekitarnya. Anak ingin tahu bagaimana cara mengadakan hubungan dengan dunia realitas yang ada di lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Relasi sosial atau hubungan sosial diartikan sebagai “bagaimana seorang anak bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya, dan bagaimana pengaruh hubungan itu pada dirinya” Hal ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan seperti makan sendiri, berpakaian sendiri, bagaimana mentaati peraturan-peraturan dan perjanjian-perjanjian dalam kelompok atau organisasinya, dan sebagainya.

Hubungan sosial anak telah dimulai sejak anak berada di rumah bersama keluarganya. Hubungan ini dirasakan melalui sentuhan. Perasaan senang akan hubungan ini menandakan kebutuhannya yang mendalam untuk berada diantara orang-orang yang mengasihinya. Gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak-anak yang selama hidupnya berada di rumah titipan atau bisa disebut yatim piatu, merupakan contoh akibat kurangnya kebutuhan ini. Pada diri mereka tidak terdapat kesempatan untuk menikmati kasih sayang ayah dan ibunya (Hardiyadi, 1995: 57-59).

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak dilahirkan ia membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lainya (Gerungan, 2002: 24). Anak yang hidup dalam panti asuhan secara umum mengalami disfungsi keluarga, yakni berupa mengalami pemutusan dalam menjalankan keutuhan dalam suatu keluarga, seperti hilangnya peran figur seorang ayah, atau hilangnya seorang ibu dalam keluarga. Hal ini, secara langsung berpengaruh terhadap perilaku sosial anak.

Ketika masih kecil anak yang kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang dari keluarga maka anak mengalami problem dalam proses perkembangan, terlebih bila bekal agama yang didapatnya sangat minim. Untuk itu peran pembinaan yang ada di panti sangatlah besar dalam mendidik dan membina anak supaya dapat hidup dengan perilaku yang baik dalam bermasyarakat (Hartini, 2001: 10).

Fenomena yang terjadi akibat dari hal tersebut adalah perilaku anak menjadi kurang baik, terutama kaitannya dengan bidang sosial. Anak menjadi acuh, tidak peduli dengan keadaan temannya, tidak mempedulikan keselamatan teman atau orang-orang di sekitarnya, suka iri hati, berkelahi, dan lain sebagainya. Dengan ini, maka anak-anak tersebut perlu diberikan bimbingan yang bertujuan untuk meminimalisasi fenomena mengenai perilaku yang kurang baik seperti itu dan berharap semakin dapat menumbuhkan perilaku prososial anak. Perilaku prososial adalah Perilaku

yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya (Baron dan Byrne, 2005: 92).

Kasus-kasus anti sosial di panti asuhan adalah mereka masih suka menyendiri, tidak saling peduli, bermusuhan, iri hati, saling mengejek, berbohong dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah pertama *Self-gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan. Kedua *Personal values and norms*, dan mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Ketiga *Empaty*, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambil alihan peran. Selain itu ada beberapa faktor situasional dan personal yang menentukan tindakan prososial.

Menurut Piliavin (dikutip oleh Brigham, 1991) ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial, *pertama*, karakteristik situasional (seperti; situasi yang kabur atau samar-samar dan jumlah orang yang melihat kejadian). *Kedua*, karakteristik orang yang melihat kejadian (seperti; usia, *gender*, kemampuan untuk menolong), dan *Ketiga*, Karakteristik korban (seperti; jenis kelamin ras, daya tarik). Dengan demikian beberapa faktor yang termasuk dalam faktor situasional yaitu: Kehadiran orang lain, Pengorbanan yang harus dikeluarkan, Pengalaman dan suasana

hati, Kejelasan stimulus, Adanya norma-norma sosial, dan Hubungan antara penolong dengan si korban (Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 177).

Penelitian yang dilakukan oleh Salmah (2007) menyatakan bahwa kompetensi interpersonal pada remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dalam hal ini yaitu pola asuh yang mengarah pada gaya demokratis. Pola asuh pada penelitian tersebut mencakup keseluruhan sikap orang tuadalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara pemberian aturan-aturan hadiahmaupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan perhatian sertatangapan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak demi mencapai perkembangan yang maksimal. Adapun yang terjadi di panti asuhan adalahsebaliknya, kompetensi interpersonal remaja akan mengalami kemunduran. Penelitian yang dilakukan oleh Patterson (Berkowitz, 1995) selama lebih dari satu dekade melakukan observasi dalam hubungan keluarga, hasil penelitian memaparkan bahwa keluarga dengan anak-anak yang tinggal di asrama atau di panti asuhan memiliki kekurangan dalam empati fungsi penting “manajemen” : (1) mereka tidak secara efektif memantau aktifitas anak-anaknya baik di rumah maupun di luar rumah, (2) mereka tidak mendisiplinkan tidak anti sosial secara memadai, (3) mereka tidak memberi penghargaan cukup untuk tidak prososial, (4) mereka bersama para anggota keluarga lainnya, tidak cakap dalam pemecahan masalah. Kekurangan ini muncul secara bersamaan, sehingga kegagalan orang tua tertentu sering disertai kekurangan lainnya. Situasi yang tidak menyenangkan biasanya akan memunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri remaja

terhadap lingkungannya. Hal ini seperti yang terjadi pada anak-anak di panti asuhan (<http://.Wordpress.Permasalahan-di.panti.html>, diunduh 24 Juni 2013).

Faktor-faktor diatas untuk meningkatkan perilaku prososial dibutuhkan suatu bimbingan. Bimbingan tidak dilakukan sekali saja, tetapi dilakukan secara kontinyu. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4). Adapun bimbingan yang ada di panti asuhan adalah mereka setiap Hari Sabtu dibimbing. Bimbingan itu meliputi bimbingan individual dan kelompok. Bimbingan kelompok itu meliputi tentang keimanan, akhlakul karimah, syari'ah, kedisiplinan, kerjasama, kebersihan, dan motivasi-motivasi. Selain itu setiap hari senin, selasa, rabu mereka semua diberi pelajaran membaca Al-quran, bahasa Arab, dan bahasa inggris, dan hari jum'at mereka membaca yasin dan tahlil bersama-sama. Selain itu mereka setiap malam diajak untuk sholat malam.

Sehubungan dengan itu Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang telah memberikan bimbingan agama Islam kepada semua anak panti agar dalam hidup mereka mempunyai perilaku yang baik untuk bekal hidup di panti dan di lingkungan masyarakat. Dalam rangka mencapai kebutuhan hidup manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial, mereka melakukan kerjasama dengan orang lain, berteman, bersahabat, bermurah hati, simpati,

atau sebaliknya mereka justru melakukan persaingan yang ketat, mementingkan diri sendiri dan lain-lain.

Hal-hal yang melatar belakangi permasalahan di atas adalah sesungguhnya memang manusia itu tidak bisa hidup sendiri, sehingga untuk mencapai kebutuhan hidupnya mereka harus berinteraksi dengan lingkungannya. Untuk mencapai kebutuhan hidupnya biasanya mereka melakukan kerjasama, berteman, bermurah hati, simpati atau sebaliknya mereka justru melakukan persaingan yang ketat dan mementingkan dirinya sendiri. Hal ini memang sudah pasti terjadi di sebuah kehidupan bermasyarakat dan hal ini biasanya dipicu karena mereka dihadapkan pada suatu pilihan.

Darul Hadlonah adalah panti asuhan yang visinya adalah menciptakan manusia yang bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas dan terampil. Misinya adalah: (1) memberikan teladan dan pelayanan yang baik (2) menegakkan kedisiplinan kepada semua anak panti (3) meningkatkan loyalitas dan dedikasi yang tinggi. Dalam memberikan bimbingan terhadap anak asuh dipanti ada muatan bimbingan agama Islam, yaitu pemberian bantuan dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Menurut Surya (1988: 12) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan diberikan tidak hanya

ketika dibutuhkan, tetapi lebih bersifat kontinyu. Agama Islam sebagai muatan dalam proses bimbingan mencakup dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi intelektual, dimensi eksperiensial, dan dimensi konsekuensial (Djalaludin, 1995: 77-78).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara bimbingan agama Islam dengan perilaku prososial anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang.

1.2.Rumusan Masalah

Adakah pengaruh antara bimbingan agama Islam dengan perilaku prososial anak Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang?

1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk menguji secara empiris pengaruh bimbingan agama Islama terhadap perilaku prososial anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretik

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi pengembangan ilmu bimbingan konseling Islam. Teorinya adalah ketika seseorang diberi bimbingan agama Islam secara terus menerus/kontinyu, secara otomatis dalam diri

seseorang itu akan memunculkan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang dalam kehidupannya tanpa diberi bimbingan agama Islam. Perilaku yang baik dalam penelitian ini adalah perilaku prososial

2. Manfaat Praktik

Dengan adanya bimbingan agama Islam di panti asuhan Darul Hadlonah di harapkan dapat memberikan perubahan perilaku yang lebih baik lagi. Perubahan perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku prososial anak panti, yaitu membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran dan kedermawanan. Kesemuanya ini harus di tanamkan dalam diri mereka agar mereka di dalam panti asuhan bisa menjadi keluarga yang bisa saling menolong, kerjasama dan melindungi antara yang satu dengan yang lainnya. Dan agar ketika mereka berbaur dengan masyarakat mereka bisa menjadi anak yang peka terhadap kehidupan yang ada di masyarakat lingkungan mereka bertempat tinggal. Jadi meskipun mereka hidup tanpa dampingan orang tua. Mereka mampu menjadi seperti anak yang lain yang didampingi orang tua mereka, bahkan disini anak panti bisa mempunyai perilaku yang lebih baik dari pada anak-anak lain yang didampingi orang tua mereka.

1.4.Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini dan

untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka ada beberapa penelitian yang berkaitan, di antaranya adalah :

“ *Pengaruh Bimbingan Islam Terhadap Asertivitas Anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kabupaten Kudus*” oleh Masriah (2006) Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Asertivitas anak. Hasil temuan dalam penelitian ini disebutkan bahwa ada pengaruh positif antara bimbingan Islam terhadap asertivitas anak di Panti Asuhan Darul Hadlonah Kudus. Semakin tinggi bimbingan Islamnya, semakin tinggi pula perilaku Asertivitas anak. Dengan demikian bimbingan agama Islam dapat dikatakan prediktif bagi perilaku Asertivitas anak-anak yang mengikuti bimbingan islam dengan rajin akan di ikuti oleh kenaikan berperialku Asertivitas yang tinggi pula.

Adapun penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang berjudul “ *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Tingkah Laku keAgamaan Narapidana dan LP Kelas 1 Semarang*” (Arifin, 2002). Pembahasan dalam penelitian ini di fokuskan pada pelaksanaan BPI yang dilakukan oleh pihak LP terhadap Narapidana. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa intensitas mengikuti BPI mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkahlaku keagamaan narapidana di LP wanita Semarang maupun di LP kelas 1 Semarang. Selanjutnya penelitian yang berjudul “ *Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku ke Agamaan Anak Jalanan di Rumah Singgah Al-Mustagfirin Bangetayu Wetan Kecamatan Genuk Semarang*” (Ana Ismawati, 2002). Pembahasan dalam penelitian ini

difokuskan pada pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perilaku keagamaan anak jalanan di rumah singgah Al-Mustagfirin. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis *product moment r*-hitung (r_o) lebih besar dari *r*-table (r_t) yaitu $0,62 > 0,286$ dengan taraf signifikan 1% atau 0,01, hipotesisnya bahwa ada korelasi yang positif antara bimbingan agama Islam dengan perilaku anak jalanan pada rumah singgah Al-Mustagfirin bangetayu wetan Kec. Genuk Semarang. Hal ini dapat dilihat dalam taraf signifikan 1% atau $\alpha = 0.01$.

Dari ketiga skripsi yang saya jadikan telaah pustaka, yang membedakan penelitian yang akan saya lakukan adalah bahwa penelitian yang akan saya lakukan memfokuskan pada pengaruh bimbingan agama Islam terhadap perilaku prososial anak panti asuhan Darul Hadlonah Mangkang Semarang..

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat tentang halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teoritik yang menjelaskan tentang perilaku prososial, dan bimbingan agama Islam. Bab ini dibagi menjadidua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, aspek-aspek, dan motivasi untuk bertindak prososial. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian bimbingan agama Islam, aspek-aspek bimbingan agama Islam, dasar dan landasan bimbingan agama Islam, tujuan dan fungsi bimbingan agama Islam, materi dan metode bimbingan agama Islam dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, definisi konseptual dan operasional, sumber dan jenis data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab. Sub bab pertama adalah hasil penelitian yang berisi orientasi kacang dan persiapan pengumpulan data. Sub bab kedua pelaksanaan pengumpulan data. Sub bab ketiga berisi tentang hasil penelitian. Sub bab keempat berisi tentang uji hipotesis dan Sub bab ke lima berisi tentang pembahasan hasil temuan penelitian.

Bab kelima merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan riwayat hidup penulis serta lampiran-lampiran.